

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Model *Problem based learning*

##### a. Pengertian

Model belajar yang berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga secara langsung mengalami masalah yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan proses belajar lebih mandiri dan tidak mengandalkan penjelasan guru (Handayani & Koeswanti, 2021:1350). PBL atau pembelajaran berbasis masalah menjadi model belajar yang membuat siswa terbiasa untuk dapat memecahkan masalah dan mengembarkannya sesuai dengan pengalaman yang telah mereka tahu. Siswa mampu mengatasi persoalan yang signifikan, relevan dan sesuai konteks sehingga mengembangkan keterampilan berpikirnya (Siswanti & Indrajit, 2023:3). Menurut Widyastuti & Airlanda (2021:1121) pembiasaan siswa untuk memecahkan masalah dan menganalisis menjadi tujuan dari PBL. Pembiasaan ini mengoptimalkan pembentukan keahlian memecahkan masalah siswa.

Definisi model PBL diatas dapat diambil kesimpulan model pembelajaran yang selaras dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa dimana memberikan pengalaman langsung untuk memecahkan masalah sehingga siswa terbiasa dan membuat kemampuan memecahkan masalahnya meningkat secara optimal. Penerapan PBL diyakini mampu membuat siswa lebih aktif terlibat langsung dan dapat menghadapi tantangan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh model *problem based learning* terhadap prestasi belajar matematika materi data dan sikap percaya diri guna memperoleh bukti empiris.

b. Karakteristik Model *Problem based learning*

Karakteristik model pembelajaran disebut sebagai ciri khas atau unsur utama yang dimiliki suatu model pembelajaran. Suginem (2021:33) menyatakan PBL merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa. Penitik beratan ini mengharapkan siswa dapat berkontribusi penuh, dari eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah serta evaluasi sehingga secara alami mendorong minat belajarnya. Guru tidak hanya menyampaikan materi namun sebagai perantara yang mengaitkan siswa dengan sumber belajar. guru juga membimbing dan memfasilitasi siswa selama proses belajar (Budiarti, 2021:86).

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran berbasis pada masalah nyata dan melibatkan siswa aktif secara berkelompok. menurut Rusman (2011:232-233) karakteristik dari model PBL yaitu:

- 1) Permasalahan adalah landasan awal untuk memulai pembelajaran
- 2) Persoalan realita yang kompleks dan belum tersusun rapi dipilih menjadi masalah
- 3) Permasalahan memerlukan tinjauan dari berbagai persepsi dan pandangan
- 4) Masalah perlu menguji pengetahuan, sikap dan kompetensi siswa sehingga mengharuskan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan eksplorasi pembelajaran baru
- 5) pengarahan diri dalam belajar menjadi prioritas utama

Karakteristik model *problem based learning* diatas dapat diambil kesimpulan bahwa PBL menjadikan masalah nyata sebagai landasan utama pembelajaran yang memerlukan uji pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu model PBL diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk melihat pengaruhnya terhadap

prestasi belajar dan sikap percaya diri siswa melalui pemecahan masalah secara nyata siswa diharapkan lebih percaya diri dan menunjukkan prestasi belajar yang optimal.

c. Langkah-langkah model *Problem based learning*

Model *problem based learning* memiliki tahapan atau langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Menurut Ardianti (2021:34) tahapan dalam model *Problem based learning* yaitu:

- 1) Membimbing siswa pada masalah atau persoalan. Guru menerangkan tujuan dari pembelajaran. Memotivasi siswa untuk menyiapkan diri dan memahami tujuan pembelajaran.
- 2) Mengatur siswa untuk belajar. Guru menjelaskan lalu memberikan tugas yang berkenaan dengan masalah.
- 3) Penyelidikan atau penelitian dilaksanakan secara mandiri maupun berkelompok. Guru berperan memotivasi dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi dan menemukan jawaban.
- 4) Penyajian hasil karya. Guru membantu siswa mempersiapkan bentuk dari hasil tugas yang telah dikerjakan.
- 5) Analisis dan evaluasi proses penyelesaian. Guru memberikan refleksi terkait pembelajaran yang telah dilakukan dan siswa dapat menyampaikan pendapatnya ketika terdapat hal-hal yang belum dipahami.

Langkah-langkah model PBL diatas dapat disimpulkan bahwa model ini mengajak siswa untuk mengetahui terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, guru menyampaikan penjelasan dan tugas dari sebuah masalah yang kemudian siswa menggali informasi secara berkelompok. Informasi terkait tugas yang telah didapat kemudian disajikan dalam bentuk hasil karya yang selanjutnya dianalisis dan dievaluasi oleh guru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem based learning*

Model *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai model pembelajaran. Menurut Shoimin dalam Rachmawati & Rosy (2021: 250-251) terdapat beberapa kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Memotivasi siswa untuk mampu memecahkan suatu masalah
- 2) Siswa mampu mengembangkan pemahamannya sendiri lewat berbagai kegiatan belajar
- 3) Fokus pembelajaran hanya pada materi yang mendukung pemecahan masalah sedangkan yang tidak berkaitan tidak dipelajari
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah oleh siswa dari adanya kelompok kerja
- 5) Siswa lebih memanfaatkan pengetahuan dari berbagai sumber seperti internet, perpustakaan, observasi dan wawancara.
- 6) Siswa dapat mengevaluasi secara personal kemajuan belajarnya
- 7) Kemampuan komunikasi siswa semakin meningkat lewat kegiatan diskusi
- 8) Siswa yang memiliki kesulitan akan terbantu dari adanya kerja kelompok

PBL juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaan. Shoimin memaparkan beberapa kekurangan model *Problem based learning* yaitu:

- 1) Beberapa materi pembelajaran tidak cocok dengan model *Problem based learning*
- 2) Siswa dalam sebuah kelas bersifat heterogen sehingga sulit untuk membagi tugas antar siswa

Pemahaman beberapa guru terhadap PBM masih terbatas. Hal ini timbul akibat dari kurangnya dorongan internal untuk meningkatkan kualitas keilmuan serta kurangnya dukungan struktural untuk pengembangan profesional guru Menurut

Rusman (2011:229). Kondisi ini menjadi salah satu alasan untuk mengkaji pengaruh model PBL guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Simpulan dari kelebihan dan kekurangan model PBL bahwa siswa dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber pembelajaran saat ini. Model ini juga memiliki kekurangan yakni perlunya penyesuaian dengan materi pelajaran dan fasilitas yang memadai. Model PBL perlu dikaji untuk melihat sejauh mana dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar matematika dan sikap percaya diri siswa.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar berarti upaya seseorang merubah tingkah laku yang utuh sebagai akibat dari pengalamannya saat berinteraksi dengan lingkungan (Slameto, 2010:2) Menurut Bruner dalam Slameto (2010:11) belajar bukan bertujuan mengganti tingkah laku seseorang melainkan mentransformasi kurikulum sekolah agar siswa dapat belajar lebih optimal dan merasa nyaman. Gagne mendefinisikan dua arti belajar yaitu belajar sebagai upaya mencapai motivasi dalam menguasai ilmu, keahlian, rutinitas serta sikap yang baik dan sebagai pemahaman pengetahuan atau keterampilan yang didapat dari intruksi (Slameto, 2010:13).

Prestasi memiliki arti hasil usaha. Prestasi belajar menjadi tantangan yang terus menerus muncul sebab setiap individu berupaya mencapai yang terbaik sesuai dengan bidang kemampuannya (Arifin, 2012:15).

Pengertian-pengertian prestasi belajar yang telah dijelaskan disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha seseorang untuk menerima ilmu, kemampuan, rutinitas

serta sikap yang baik melalui pengalamannya. Usaha diperlukan agar prestasi belajar dapat maksimal sehingga siswa perlu memahami pembelajaran sebagai cara memperoleh pengetahuan dan percaya diri untuk memperolehnya. *Problem based learning* sebagai model pembelajaran diyakini dapat mengoptimalkan prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika sehingga pengaruhnya perlu diteliti.

b. Pengukuran pada Prestasi Belajar

Pengukuran pada prestasi belajar dilakukan dalam ranah kognitif. Ranah kognitif sendiri menurut David R. Krathwohl dalam (Winarti & Istiyono, 2020) terdiri atas enam jenjang yaitu:

1) Mengingat

Proses kognitif yang paling rendah adalah mengingat. Mengingat berarti menjelaskan dengan jawaban yang konkret serta menguji ingatan.

2) Memahami

Siswa dituntut untuk mampu menafsirkan, menjabarkan serta mampu menjelaskan secara memadai untuk menyusun materi atau konsep yang telah siswa ketahui.

3) Menerapkan

Menerapkan mencakup dimana siswa dapat menggunakan suatu prosedur yang dapat menyelesaikan masalah yang ada. menerapkan meliputi dua proses kognitif berupa menjalankan dan mengimplementasi.

4) Menganalisis

Proses kognitif dimana siswa dapat menjabarkan suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian atau pola yang tepat dan saling berkaitan.

## 5) Mengevaluasi

Mengevaluasi berarti membuat peninjauan ataupun penilaian berdasarkan kepada kriteria dan ketentuan yang telah dibuat. Memeriksa dan mengkritik merupakan proses kognitif dari mengevaluasi.

## 6) Menciptakan

Mengumpulkan dan memadukan berbagai unsur menjadi satu kesatuan dalam sebuah bentuk atau pola yang sebelumnya kurang atau tidak jelas. Menciptakan terdiri dari membuat, merencanakan dan memproduksi sebuah hasil.

Tes prestasi adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seorang setelah mempelajari sesuatu. Jenis tes yang dapat dijadikan tolak ukur prestasi belajar seperti tes kemampuan awal, tes diagnosis, tes formatif dan sumatif (Hakim & Izzah, 2020:72).

Pengukuran pada prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar diukur menggunakan tes yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Hal ini sejalan dengan model PBL yang menuntut siswa untuk memecahkan dan menganalisis masalah nyata dan menyampaikan hasil diskusinya.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010:54-72) faktor intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi belajar yaitu:

#### 1) Faktor-faktor intern

Terdapat tiga faktor intern yang mempengaruhi belajar yaitu:

a) Faktor Jasmaniah

Faktor yang mengganggu proses belajar seperti cepat kelelahan, kurang bersemangat, mudah pusing maupun lainnya

b) Faktor Psikologis

Intelegensi yang berpengaruh besar kepada kemajuan belajar siswa akibat dari faktor ini. Pembelajaran yang maksimal juga membutuhkan perhatian siswa dalam proses belajar. Minat dan bakat juga berpengaruh terhadap belajar sehingga siswa dapat meningkatkan dan mengetahui minat dan bakannya.

Motif-motif yang mendorong siswa untuk belajar dengan optimal perlu ditanamkan dengan baik. Kematangan dan kesiapan juga mempengaruhi belajar. siswa harus sudah siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dirasakan baik secara fisik maupun secara pikiran atau emosi. Kelelahan secara jasmani tampak dimana biasanya siswa memiliki kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Kelelahan secara rohani sendiri terlihat ketika siswa lesu dan bosan yang membuat minat dalam belajar menghilang.

2) Faktor-Faktor Ekstern

Faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya terdapat dari intern tetapi juga dari ekstern. Faktor-faktor ekstern tersebut yaitu:

a) Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidkan akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi siswa belajar. keluarga adalah fondasi pendidikan sebagai tempat belajar pertama dan terpenting. Hubungan antar anggota keluarga harus berjalan dengan baik. Hubungan keluarga yang baik menjadikan permasalahan-permasalahan yang menghambat siswa belajar tidak terjadi.

Suasana rumah mestilah tenang dan tentram sehingga siswa tidak merasa terganggu untuk belajar. keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi belajar. keluarga yang memiliki ekonomi baik cenderung dapat memfasilitasi belajar anak dengan optimal. Siswa perlu diberi motivasi dan dorongan untuk dapat belajar. keluarga juga perlu membangun kebiasaan positif baik sehingga mendorong semangat siswa dalam belajar.

b) Faktor Sekolah

Siswa sering kali merasa bosan maka guru perlu mengajar dengan cara mendidik yang tepat dan optimal. Kurikulum juga perlu sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak memberatkan siswa. Hubungan antara guru dan siswa serta sesama siswa mestilah baik sehingga siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Kedisiplinan sekolah yang berjalan dengan optimal dan waktu sekolah yang tepat membuat siswa akan lebih maju dan memiliki motivasi yang kuat. Alat peraga dan keadaan Gedung yang baik dan maksimal membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

### c) Faktor Masyarakat

Siswa yang melakukan kegiatan dalam masyarakat akan menguntungkan perkembangan pribadinya namun perlu adanya Batasan agar tidak mengganggu belajarnya. Teman bergaul dan mass media juga berpengaruh menjadi sumber belajar siswa. Siswa yang berteman dengan yang memiliki perilaku positif maka akan terbawa ke arah yang baik pula. Bentuk kehidupan masyarakat dimana lingkungan masyarakat yang berperilaku baik membuat siswa terdidik dan mendorong semangat siswa untuk belajar dengan giat.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan keahlian. Menurut Sihombing (2024:690-691) Pengaruh faktor eksternal terhadap belajar ada dua, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan terbagi menjadi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alami. Faktor instrumental sendiri menyangkut sarana dan prasana yang menunjang proses pembelajaran. Pengaruh faktor internal terhadap proses pembelajaran ada dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani siswa, sakit atau sehatnya. Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari kesiapan mental siswa yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, sikap, dan kematangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdiri atas banyak hal baik secara internal maupun eksternal salah satunya faktor sekolah. Faktor sekolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat dilakukan guru, oleh karena itu penelitian ini

dilakukan guna mengkaji pengaruh dari model PBL terhadap prestasi belajar matematika siswa.

### 3. Sikap Percaya Diri

#### a. Pengertian Percaya Diri

Persepsi atau harga diri biasa disebut sebagai percaya diri (Santrock, 2003:336). Menurut Thantawy dalam Gibran (2022:37) menyatakan bahwa sikap percaya diri merupakan tekad kuat seseorang yang memotivasi untuk merealisasikan tindakan. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terutama dalam memecahkan masalah akan menunjukkan keberhasilan yang lebih besar pada proses belajar (Safitri, 2023:57).

Pengertian sikap percaya diri dapat disimpulkan sebagai daya pikir dan emosi seseorang (siswa) yang sangat penting karena membekali seseorang dengan kepercayaan diri yang teguh untuk mengambil tindakan seperti ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam dunia pendidikan rutinitas harian. Model PBL yang dilakukan secara berkelompok membuat siswa terbiasa untuk berdiskusi bersama sehingga mendorong sikap percaya dirinya oleh karena itu penelitian dilakukan untuk meneliti pengaruh model PBL terhadap sikap percaya diri siswa guna mengetahui kebenaran efektifitas dalam membantu siswa membangun sikap percaya dirinya.

#### b. Indikator Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri atau gambaran diri memiliki aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat percaya diri seseorang. Santrock (2003:338) menjelaskan terdapat indikator positif dari sikap percaya diri yaitu:

- 1) Memimpin dan memberikan instruksi kepada orang lain
- 2) Menyesuaikan suara dengan dengan situasi

- 3) Mengekspresikan sudut pandangnya
- 4) Menghabiskan waktu bersama orang lain di acara sosial
- 5) Saling membantu dalam Kerjasama tim
- 6) Melakukan dan menjaga kontak mata saat berkomunikasi
- 7) Membangun interaksi awal yang bersahabat
- 8) Mempertimbangkan ruang yang sesuai antara diri sendiri dan orang lain
- 9) Berbicara dengan lancar dan tidak ragu.

Indikator sikap percaya diri terbagi menjadi dua yaitu indikator positif dan indikator negatif. Santrock (2003:338) juga menyebutkan beberapa indikator selain indikator positif yaitu indikator negatif perilaku dari rasa percaya diri yaitu:

- 1) Mengganggu orang lain melalui lelucon yang berlebihan, menghina dan menyebarkan rumor
- 2) Bergerak berlebihan tidak pada tempatnya
- 3) Menghindari interaksi fisik maupun interaksi fisik yang tidak dapat diterima
- 4) Membenarkan kelemahan untuk menyelesaikan masalah
- 5) Mengamati sekitar untuk mengawasi seseorang
- 6) Memamerkan diri tentang kemampuan, keterampilan dan penampilan
- 7) Berbicara negatif tentang diri sendiri
- 8) Gaya bicara yang dominan keras, spontan dan cenderung menggurui
- 9) Pasif dalam memberikan pendapat atau opini ketika dimintai

Indikator percaya diri juga disebutkan oleh Mustari & Rahman (2014:53-57) yang menyebutkan indikator percaya diri sebagai berikut:

1) Percaya pada diri sendiri

Optimisme pada siswa menghilangkan keraguan dan rasa malu sehingga mendorong siswa untuk berbuat baik.

2) Memiliki keberanian berbuat kebaikan

Siswa berani untuk mengemukakan pikirannya dan mau berusaha dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya.

3) Melakukan sesuatu dengan serius dan penuh tanggung jawab

Siswa dapat melakukan tugasnya dapat berusaha dengan sepenuh hati dan bertanggung jawab.

4) Mulai berkomunikasi

Siswa berani untuk memulai sebuah obrolan dan mengeluarkan dan bertanggung jawab terhadap pendapatnya baik dengan siswa lain maupun masyarakat.

5) Berani tampil di hadapan orang lain

Siswa berani tampil dihadapan orang banyak tanpa adanya paksaan.

6) Memiliki emosi yang stabil

Siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa mampu untuk mengontrol emosinya sehingga tidak mudah meluapkan emosi yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijabarkan dapat disimpulkan terdapat enam indikator percaya diri yaitu siswa percaya pada diri sendiri, berani berbuat kebaikan, melakukan sesuatu dengan serius dan penuh tanggung jawab, berani memulai komunikasi, berani tampil di hadapan orang lain serta memiliki emosi yang stabil. Hal ini selaras dengan permasalahan berupa siswa yang tidak berani bertanya ketika

merasa kurang paham dengan materi yang dipelajarinya. Kondisi ini menjadi alasan untuk meneliti pengaruh model PBL yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah secara berkelompok dapat mendorong sikap percaya diri siswa.

#### 4. Matematika

##### a. Pengertian Matematika

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang berada di tingkat sekolah dasar. Menurut Rohmah dalam Isnaina (2022:40) matematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia matematika disebut juga berhitung. Matematika merupakan ilmu berfokus mempelajari bilangan, keterkaitannya serta cara untuk memecahkan masalah yang berkaitan. Matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Andini & Zakki, 2024:32).

##### b. Karakteristik Matematika

Matematika memiliki karakteristik yang menjadi pondasi pembelajaran. Karakteristik matematika menurut Rosyidah (2020:20-21) menyatakan bahwa menentukan keterampilan belajar adalah dengan menjadikan karakteristik mata pelajaran sebagai pijakan. Terdapat beberapa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika yaitu:

- 1) Kerja keras, menyelesaikan dan memecahkan masalah matematika tanpa mengeluh dan menyerah dalam prosesnya
- 2) Kreatif, memiliki lebih dari satu cara atau alternatif jawaban terkait permasalahan matematika.

- 3) Mandiri, tidak mengandalkan orang lain serta dapat mengerjakan tugas *problem solving* secara individu
- 4) Disiplin, dapat mengerjakan tugas tepat waktu serta tertib dan patuh pada aturan dalam matematika.
- 5) Tanggung jawab, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas.
- 6) Bersahabat dan komunikatif, saling menghargai, membantu sesama dan dapat menyampaikan ide atau pendapatnya.

Model PBL membantu siswa mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut secara nyata. PBL mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga menumbuhkan percaya dirinya. PBL dianggap efektif sehingga memerlukan pengujian untuk mengetahui pengaruh terhadap prestasi belajar matematika dan sikap percaya diri siswa.

c. Materi Matematika

Penelitian berkaitan dengan materi matematika kelas V semester II Kurikulum Merdeka materi Data. Tujuan pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan penelitian adalah:

- 1) Menjelaskan data yang berkaitan dengan diri siswa atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya
- 2) Menganalisis data yang berkaitan dengan diri siswa atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya

Materi data mencakup menjelaskan dan menganalisis data. Materi ini menuntut siswa untuk teliti dan mampu bekerja sama. *Problem based learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dan berani menyampaikan pendapatnya. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran pengaruh model PBL terhadap prestasi belajar matematika dan sikap percaya diri siswa pada materi data secara empiris.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Erif Ahdhianto (2022) berjudul “*The Effect of Problem based learning Models on Mathematical Problem Solving Skills in Primary Schools*”. Sampel penelitian ini adalah 70 siswa. Hasil penelitian berupa model pembelajaran berbasis masalah efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika di sekolah dasar.
2. Penelitian Agus Kistian dan Verawati (2020) berjudul “*The Effect of Problem based learning (PBL) Learning Models on Mathematic Problem Solving Ability Students in Primary School*”. Siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang adalah subjek penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) sebesar 82,16 sedangkan rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori sebesar 71,36.
3. Penelitian Afendi (2022) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning (PBL) Terhadap Prestasi Belajar Pada Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Di Kelas IV SDN Ceungceumjaya*”. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV SDN Ceungceumjaya. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi keliling dan luas bangun datar kelas IV SDN Ceungceumjaya dilihat dari nilai rata-rata *pretest* pada peserta didik yang tidak diberikan perlakuan yaitu 40,00 sedangkan untuk peserta didik yang diberikan perlakuan atau *group posttest* yaitu 83,39.

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No.	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Erif Ahdhianto (2022) berjudul “ <i>The Effect of Problem based learning Models on Mathematic al Problem Solving Skills in Primary Schools</i> ”	Hasil penelitian berupa model pembelajaran berbasis masalah efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika di sekolah dasar.	Subjek penelitian adalah siswa kelas V	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian yang digunakan <i>Pretest</i> and <i>Posttest</i> Control Group Design</li> <li>• Meneliti keterampilan pemecahan masalah matematika</li> </ul>
2.	Penelitian Agus Kistian dan Verawati (2020) berjudul “ <i>The Effect of Problem based learning (PBL) Learning</i> ”	rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran <i>Problem based learning (PBL)</i> sebesar 82,16 sedangkan rata-rata	Model pembelajar an yang digunakan PBL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian adalah siswa kelas IV</li> </ul>

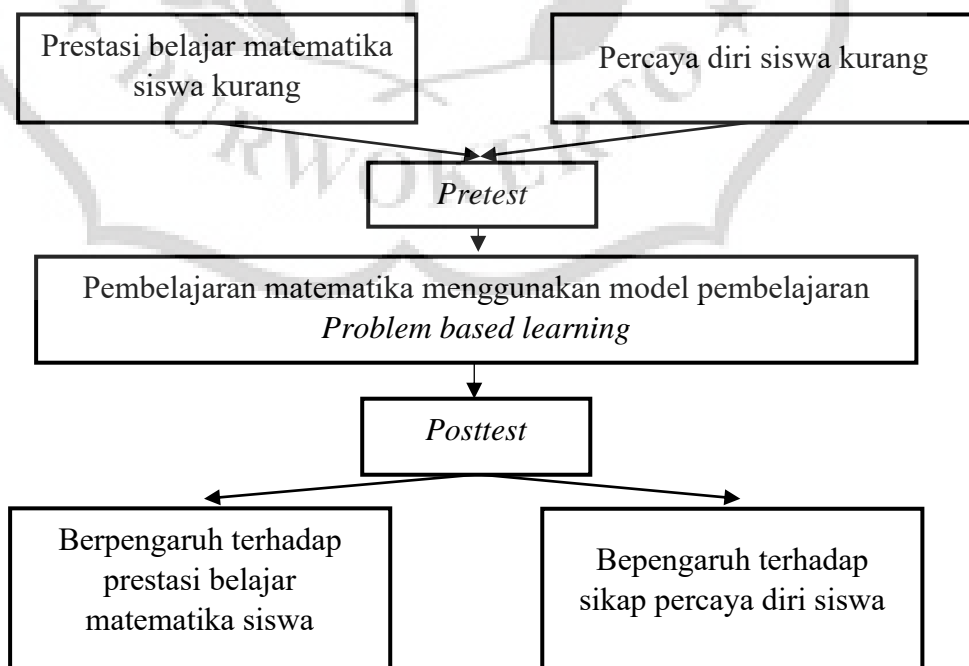
	<i>Models on Mathematic Problem Solving Ability Students in Primary School</i>	hasil kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori sebesar 71,36		
3.	Penelitian Afendi (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>n Problem based learning</i> (PBL) Terhadap Prestasi Belajar Pada Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Di Kelas IV SDN	penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi keliling dan luas bangun datar kelas IV SDN Ceungceumjaya	Variabel yang diteliti adalah prestasi belajar siswa	• Subjek penelitian adalah siswa kelas IV

	Ceungceum jaya”.			
--	---------------------	--	--	--

### C. Kerangka Pikir

Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yaitu rendahnya prestasi belajar matematika dan kurangnya sikap percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar dan sikap percaya diri siswa adalah model pembelajaran yang digunakan belum maksimal dan bersifat konvensional sehingga siswa tidak terlibat secara aktif.

Model pembelajaran yang baik mendukung peningkatan kualitas pengajaran. Model pembelajaran yang efektif, inovatif serta sesuai dengan karakteristik siswa adalah pembelajaran yang tepat. Penelitian ini akan menggunakan model *Problem based learning*. PBL menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Ciri dari model ini yang memerlukan partisipasi aktif siswa diharapkan meningkatkan prestasi belajar dan sikap percaya diri siswa pada lingkungan belajar. Kerangka pikir pada penelitian ini yaitu:



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap prestasi belajar dan sikap percaya diri siswa kelas V SD Negeri 3 Selanegara.

